

Strategi Kemitraan

Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Apa saja kiat sukses untuk membangun kemitraan bagi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)? Apa pula pola dan strateginya? Muhsin Kalida, penulis buku ini akan menjawab dua pertanyaan tersebut, di samping juga memaparkan tentang berbagai segi-segi kelemahan TBM secara umum, dilengkapi dengan contoh sebuah proposal yang komprehensif.



Muhsin Kalida, MA., lahir di Tulungagung, Jatim (1970), adalah dosen Fakultas Saintek dan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, tetapi juga aktif dalam pendidikan nonformal terutama gerakan budaya baca, selain ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Prov. DIY, juga sebagai pengasuh padepokan TBM Cakruk Pintar. Pendidikan MI, MTsN, MAN di Tulungagung, S1 IAIN Sunan Kalijaga, saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bidang Psikologi Pendidikan. Pernah nyantri di Madrasah Mambaul 'Ulum, PP Ath-Thayyib (Tulungagung), PP Wahid

Hasyim Yogyakarta. Beberapa training pernah diikuti antara lain *Networking and Fundraising* (Depsos RI), *Social Work* (UIN-McGill University), *Family Conseling Methods and Techniques* (Childhope Asia Philippines), *International Training in Community Learning Centre (CLC) Planning and Management* (Sirindhorn Institute, Bangkok), *International Training and Overseas Visit Study on Community Learning Centre and Non Formal Education Management* (Singapura), *Nonformal Education Training* (Kuala Lumpur, Malaysia), *Entrepreneurship Education* (Universitas Ciputra), dan lain-lain.

Aktif sebagai trainer di bidang pengembangan dan penguatan kelembagaan pendidikan nonformal dan informal, terutama bidang networking (membangun jaringan kemitraan) dan fundraising (menggalang dana). Buku yang sudah diterbitkan diantaranya "Budaya Santri Memang Ditinggalkan" (Pustaka Alief, Yogyakarta; 2004), "Sahabatku Anak Jalanan" (Pustaka Alief, Yogyakarta; 2005), "Konseling Islam: Solusi Problematika Anak dan Remaja" (Pustaka Alief, Yogyakarta; 2008), Menggalang Dana Melalui Taman Bacaan Masyarakat (MITSAQ PUSTAKA, 2010), dan lain-lain.



MITSAQ PUSTAKA

Jogonalan Kidul RT. 05 Tirtonirmolo,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55181
Telp. (0274) 6526758

ISBN: 978-602-97424-0-4



9 786029 742404

MUHSIN KALIDA, MA

Strategi Kemitraan

Taman Bacaan Masyarakat (TBM)



Muhsin Kalida, MA

**STRATEGI KEMITRAAN
TAMAN BACAAN
MASYARAKAT
(TBM)**



MITSAQ PUSTAKA

STRATEGI KEMITRAAN
TAMAN BACAAN MASYARAKAT
(TBM)

Penulis:
Muhsin Kalida, MA.

Editor:
Rumi Astuti, S.Pd.

Tata Letak Isi dan desain kover:
Tim Penerbit MITSQA PUSTAKA

Penerbit:
MITSQA PUSTAKA
Jogonalan Kidul Rt 05, Tirtonirmoo, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta 55181. Telp. (0274) 6526758

Cetakan Kedua:
Agustus 2010



PENGANTAR PENERBIT

Tidak semua orang mau dan bisa terjun dalam gerakan dan aksi sosial. Apa lagi dalam gerakan dan pemberdayaan sebagian warga masyarakat yang kebetulan kurang bisa untuk menikmati pendidikan formal. Pendidikan sekarang amat mahal, meski pun, di satu sisi, pemerintah, telah sering kali memberi berbagai bantuan dan dana. Bahkan pernah pula sampai ke telinga kita, adanya pendidikan gratis. Yang namanya gratis, memang tidak bisa 100 persen. Tetap saja, ada unsur yang mesti dibayar oleh siswa.

Keadaan itu telah menjadi inspirasi bagi penulis buku ini untuk menyediakan fasilitas pembelajaran, meski pun, tentu saja, dalam bentuk yang jauh berbeda dengan pembelajaran di sekolah atau kampus. *Taman Bacaan Cakruk Pintar*. Demikian namanya, yang letaknya tak jauh dari sungai, bahkan hanya beberapa meter dari sungai Gajah Wong, di Nologaten, Caturtunggal. Kepada siapa pun warga negara yang mau dan peduli dengan kelompok-kelompok marginal, dan *dhu'afa'* atau anak jalanan sekali pun, tentu kita harus memberi apresiasi yang tinggi.

Ide-ide dan gagasan kreatif dalam bidang sosial, termasuk penyediaan bahan bacaan seperti yang dilakukan oleh *Taman Bacaan Cakruk Pintar*, sudah seyogianya mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, dan warga masyarakat yang kebetulan mapan secara ekonomi. Betapa pun, apa yang dilakukan itu, jika disadari lebih mendalam, tak lain adalah,

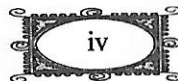


salah satu upaya pengentasan kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan.

Pemberantasan tiga hal tersebut, sebenarnya sudah sejak lama didengungkan, dan dilakukan secara nyata. Tetapi selama ini pula, atau katakanlah, sampai hari ini, tiga hal itu masih ada di mana-mana, baik di desa mau pun di kota. Sebagai warga negara yang ingin berbuat sesuatu kepada bangsanya, tentu tiga K itu (kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan) tentu harus kita minimalisir. Tanggung-jawab sosial, tidak saja ada pada pemerintah, tetapi juga kita bersama. Rasanya, semua sila dalam Pancasila, dasar negara kita, jika kita hayati lebih dalam, panggilan sosial itu, akan selalu ada.

Mudah-mudahan kita mempunyai kesadaran yang cukup untuk mau dan bersedia mengatasi permasalahan yang satu ini. Yaitu memberantas kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan.

MITSAQ PUSTAKA



Dari Lingkungan Hidupnya Anak-anak Belajar

- Jika anak banyak dicela,
ia akan terbiasa menyalahkan.*
- Jika anak banyak dimusihi,
ia akan terbiasa menentang.*
- Jika anak dihantui ketakutan,
ia akan terbiasa merasa cemas.*
- Jika anak banyak dikasihani,
ia akan terbiasa meratapi nasibnya.*
- Jika anak sering diolok-olok,
ia akan terbiasa menjadi pemalu.*
- Jika anak sering dihindangi rasa iri,
ia akan terbiasa merasa bersalah.*
- Jika anak serba dimengerti,
ia akan terbiasa menjadi penyabar.*
- Jika anak banyak diberi dorongan,
ia akan terbiasa percaya diri.*
- Jika anak banyak dipuji,
ia akan terbiasa menghargai.*
- Jika anak diterima oleh lingkungannya,
ia akan terbiasa menyayangi.*
- Jika anak tidak banyak dipersalahkan,
ia akan senang menjadi dirinya sendiri.*
- Jika anak mendapat pengakuan dari kiri dan kanan,
ia akan terbiasa menetapkan langkahnya.*



*Jika anak diperlakukan secara jujur,
 ia akan terbiasa melihat kebenaran.
 Jika anak ditimang tanpa berat sebelah,
 ia akan terbiasa melihat keadilan.
 Jika anak mengenyam rasa aman,
 ia akan terbiasa mengendalikan diri dan mem-
 percayai orang di sekitarnya.
 Jika anak dikerumuni keramahan,
 Ia akan terbiasa berpendirian, "Sungguh indah
 dunia ini."
 Bagaimana dengan anak Anda?*

(diterjemahkan dari *Children Learn What They Live
 With*)



Daftar Isi

Pengantar Penerbit	iii
Dari Lingkungan Hidupnya Anak-anak Belajar	v
Daftar Isi	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Penyederhanaan Istilah Perpustakaan	3
Perlu Pemikiran Khusus	4
BAB II: KELEMAHAN UMUM TBM	7
Capacity Bulding	8
Networking	10
Fundraising	12
Publishing	13
BAB III: PERSIAPAN PENGELOLA TBM DALAM MEMBANGUN KEMITRAAN	15
Aspek-aspek Pengelolaan TBM	17
Komitmen Pengelola TBM	20
Etos Kerja Pengelola TBM	21
BAB IV: PENTINGNYA PROGRAM KEMITRAAN BAGI TBM	25
TBM Membutuhkan Skala Hidup dan Pengembangan	27
Problem/Need Description dalam Membangun Kemitraan	28
Program Penyadaran dalam Pengembangan	
Jaringan Kemitraan	31
Kelayakan Pendayagunaan TBM dalam Membangun Jaringan	31
BAB V: BENTUK-BENTUK KEMITRAAN BAGI TBM	33
Kerjasama Tukar Menukar Bahan Bacaan	33
Peminjaman antarTBM	33
Keanggotaan	34
Jaringan On Line TBM	34



Kerja sama Pengadaan dan Pengembangan Koleksi	34
Kerja sama Pengolahan Bahan Bacaan	35
Kerja Sama Promosi dan Publikasi	35
Kerja Sama Pendidikan dan Pelatihan/Magang/ Studi Banding	35
BAB VI: KIAM SUKSES MEMBANGUN	
KEMITRAAN TBM	37
Menentukan Basis TBM	38
Mengenali Mitra dan Pesaing	38
Mempertajam Visi dan Misi	38
Menentukan saat-saat Berharga	39
Menciptakan Pengalaman Pelayanan yang Mesra	40
Mengubah Keluhan Menjadi Senyuman	40
Menciptakan Hubungan yang Dekat dengan Siapa pun	40
Merancang dan Menerapkan Standard Pelayanan	41
Mengembangkan Program Pelayanan	41
BAB VII: TEKNIK MENYUSUN PROPOSAL PROYEK	43
Komponen Proposal	45
Lampiran: CONTOH PROPOSAL	47

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah suatu lembaga atau sarana yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan-bacaan dan bahan pustaka lainnya. Pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraan TBM.

TBM memiliki fungsi sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program pendidikan nonformal dan informal. Ia juga bisa disebut sebagai tempat rekreasi melalui bahan bacaan, untuk memperluas wawasan, memperkaya pengalaman belajar, menumbuhkan kegiatan belajar masyarakat, latihan tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan.

TBM sebagai sumber belajar masyarakat memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan nonformal sepanjang hayat melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh TBM. Keberadaan tempat pembelajaran di tengah-tengah masyarakat ini diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Yakni masyarakat yang gemar membaca, *melek* informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini.

TBM yang menyebar di seluruh tanah air, pada dasarnya didirikan oleh masyarakat dan *disupport* sebagian oleh pemerintah. Pemerintah memang telah berusaha melakukan pembinaan terhadap TBM, meski pun masih terbatas, sesuai kemampuan. Keberadaan dan menjamurnya TBM, karena kebutuhan masyarakat akan bacaan sebagai upaya peningkatan potensi diri. Tuntutan ini merupakan hal yang wajar. Sebab setiap manusia memerlukan informasi untuk meningkatkan taraf hidup. Untuk itulah, maka perlu adanya kerjasama yang harmonis antarelemen masyarakat, swasta, dan pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan TBM.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) pada hakikatnya sangat ditentukan oleh faktor pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas dan berkepribadian tentunya akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian pula. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas dalam setiap program pembangunan. Pada saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa, pendidikan hanya dapat diperoleh melalui bangku sekolah. Tentu *image* yang demikian tidaklah selamanya bisa dibenarkan, karena ternyata di negara kita pendidikan tidak selalu ditempuh melalui jenjang pendidikan formal, tetapi bisa ditempuh dengan berbagai jalan, di antaranya pendidikan nonformal maupun informal. Opini yang beredar di tengah masyarakat bahwa, pendidikan identik dengan sekolah, sampai saat ini masih banyak. Selanjutnya, banyak warga masyarakat yang menggantungkan dalam mendapatkan pelayanan pendidikan harus melalui sekolah. Ada filosofi yang bisa kita pakai sebagai referensi yaitu *long life education*, *thalabul'ilmi minal mahdi ilal lahdi*, pendidikan sepanjang hayat, tetapi filosofi ini di Indonesia sangat lemah untuk menjadi acuan. TBM sebagai sumber belajar diharapkan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran sepanjang hayat. Fungsi ini terutama diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak terikat dalam

pendidikan formal dan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.

Pemerintah memang telah mendorong masyarakat untuk meningkatkan minat baca masyarakat sejak tahun 1950-an, antara lain melalui Taman Pustaka Rakyat (TPR), saat itu disponsori oleh Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Di tingkat provinsi media belajar ini disebut TPR tingkat A, di tingkat kabupaten disebut TPR tingkat B, dan di tingkat kecamatan disebut tingkat C. Dalam perkembangan selanjutnya, sekitar tahun 1992-an Direktorat Pendidikan Masyarakat mendayagunakan TBM ini untuk mendukung pelaksanaan program pemberantasan buta aksara. Tetapi untuk mengembangkannya, sejak berdiri sampai saat ini selalu mengalami kendala klasik. Di antaranya adalah *capacity building* (kapasitas kelembagaan dan SDM), *networking* (membangun jaringan dan mitra kerja), *fundraising* (menggalang dana dan simpatisan) dan *publishing* (informasi dan publikasi).

Penyederhanaan Istilah Perpustakaan

Istilah TBM dalam tahun 2000-an memang belum populer, bahkan saat penulis menjadi ketua FTBM Prov. DIY tahun 2007, TBM masih memerlukan kekuatan besar untuk mempopulerkannya di tengah masyarakat. Artinya, sosialisasi istilah saja masih memerlukan waktu yang panjang, apalagi program-programnya.

Padahal, menurut penulis, TBM-lah yang nanti akan bisa masuk ke pelosok-pelosok, bukan saja tingkat kecamatan atau desa, tetapi bisa sampai pada level RT-RW, komunitas-komunitas kecil bisa mendirikan dan memiliki TBM. Bahkan, mimpi penulis akan muncul TBM yng memiliki basis tertentu sesuai dengan komunitas yang ada. Misalnya TBM berbasis

nelayan, TBM berbasis hasil hutan, TBM anak jalanan, TBM DAS (daerah aliran sungai) dan lain sebagainya.

Dapat penulis ambil istilah sederhana, bahwa untuk memudahkan dan meringankan masyarakat dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan, tidak harus ke perpustakaan, tetapi bisa di TBM. Opini yang beredar di tengah masyarakat masih cukup kuat bahwa, perpustakaan itu hanya untuk pelajar dan mahasiswa, kalau pinjam harus mendaftar sebagai anggota dulu, berkunjung dibatasi jam kantor, pinjam harus membayar, dan lain-lain. TBM memang bukan perpustakaan secara konvensional, tetapi ia juga mampu menyediakan bahan bacaan yang bermutu untuk memperluas wawasan, dan pandangan warga masyarakat. Plus menambah ilmu pengetahuan mereka, sekaligus memberikan hiburan yang edukatif. Kreatifitas dalam mendesain taman ini, justru terbuka lebih luas. Ia lebih sederhana. Tetapi mempunyai keunikan yang tidak ada di perpustakaan. Berkunjung ke sana bisa diwacanakan seakan memasuki 'taman' wahana layanan informasi yang humanis untuk mendapatkan pendidikan.

Masyarakat yang akan berkunjung ke TBM tidak harus memakai sepatu, baju necis, mendaftar sebagai anggota terlebih dahulu, tidak boleh berisik dan lain sebagainya. TBM akan menerangkan bahwa, siapa saja boleh memanfaatkan, baik yang bisa membaca, atau yang belum, pakai sepatu atau sandal, niat berkunjung atau hanya mampir sepulang dari kebun, siang hari atau malam hari ketika ronda, pagi hari ketika 'momong' si kecil atau sore hari ketika rapat dasawisma, semua bisa dilayani oleh TBM secara fleksibel.

Perlu Pemikiran Khusus

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menata dan mengembangkan taman bacaan ini dalam rangka membangun dan mengembangkan kualitas warga masyarakat. Sebenarnya



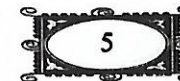
sudah banyak upaya dan program pengembangan TBM, tentu menurut idealisme masing-masing. Itu semua sesuai hasil identifikasi lembaga tersebut dengan program-program pengembangannya yang beragam.

Munculnya gerakan Indonesia Membaca, Jakarta Membaca, Jogja Membaca, Banjarmasin Membaca dan lain sebagainya, merupakan bentuk kreatifitas kampanye budaya baca. Perkembangan teknologi yang canggih, terutama pada media elektronik, telah menggerus budaya baca di negeri kita. Budaya membaca sudah dikalahkan budaya nonton. Inilah yang menurut penulis memerlukan pemikiran khusus dan kreatif. Menonton bukan tidak bagus. Tetapi apa yang ditonton? Syukur kalau ada media elektronik yang menyuguhkan tayangan yang menghibur plus menyimpan pesan edukatif, positif. Tetapi itu sangat langka, bukan?

Maka, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pakar-pakar pengembang TBM. Penulis sering kali menjumpai, dalam mengembangkan taman bacaan ini, ternyata bukan berfikir tentang survival, eksistensi dan konsistensi Taman Bacaan Masyarakat (TBM), tetapi justru akan membuat lembaga yang bergantung dan menggantungkan diri pada donatur (misalnya pada pemerintah). Padahal taman bacaan ini merupakan lembaga yang menjadi fasilitator masyarakat dalam pengembangan diri dan pengembangan kelompok-kelompok masyarakat, terutama bergerak dalam meningkatkan budaya baca masyarakat.

Ia memiliki posisi yang strategis dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal atau dulu dikenal dengan pendidikan luar sekolah. Taman bacaan ini perlu mendapat penguatan, dukungan, sekaligus sugesti. Ini mengingat masih banyak pandangan dari masyarakat maupun birokrat yang menyangsikan kualitas TBM.

Pada hal, ia sesungguhnya ujung tombak di masyarakat untuk pendidikan non formal. Ke depan TBM harus bisa



menjadi media kreatif akar rumput untuk mengatasi kebodohan, kemiskinan dan meningkatkan kesetiakawanan. Supaya lebih berbobot, lembaga nirlaba ini harus dibenahi dari banyak aspek, mulai dari manajemen sampai pemilihan program-program yang diminati masyarakat. Ini menjadi bahan pemikiran para pengelolanya maka perlu komitmen kuat di antara sesama pengelola, karena ini merupakan arena perjuangan.



BAB II

KELEMAHAN UMUM TBM

Disadari atau tidak, program kegiatan TBM harus mendapatkan dan melakukan evaluasi. Fungsi evaluasi yaitu: (a) menyediakan informasi yang handal dan *shahih* tentang unjuk kerja atau hasil kebijakan. Informasi ini akan menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana kebutuhan, nilai dan kesempatan telah terealisasikan melalui tindakan-tindakan nyata sebagai pelaksanaan program kebijakan; (b) evaluasi membantu memperjelas dan melakukan kritik terhadap pemilihan dan penetapan tujuan; (c) membantu menstrukturkan dan mendefinisikan kembali alternatif kebijakan atau program.

Adapun fungsi-fungsi tersebut memungkinkan suatu program, keputusan atau kebijakan dapat:

- (a) disediakan dengan kondisi baru yang ditentukan;
- (b) diteruskan tanpa diadakan perubahan;
- (c) dihentikan karena lebih banyak menimbulkan masalah; dan
- (d) dirumuskan kembali masalahnya sehingga mungkin ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dari sebelumnya.

Yogyakarta, sebagai kota tujuan pendidikan di Indonesia, tentu diharapkan bisa menjadi *pioneer* untuk daerah lain di Indonesia. Hal ini menjadi keharusan bagi seluruh elemen masyarakat memposisikan dan mendukung adanya gerakan budaya baca di Yogyakarta. Terbukti, di Kota Yogyakarta, Wali Kota merespon besar-besaran secara kompak, bahwa setiap RW harus mempunyai TBM, baik berbentuk perpustakaan komunitas atau apa pun namanya, yang penting berdiri sanggar baca untuk masyarakat. Kampanye ini menjadi ikon kota sebagai daerah wajib baca. Hal ini membuktikan bahwa Yogyakarta sangat banyak tempat baca, yang sifatnya umum, siapa saja boleh membaca dan kapan pun. Selain itu, ada beberapa TBM yang muncul sebelum gerakan tersebut, bahwa hampir setiap kelurahan minimal memiliki satu TBM, sehingga terhitung sejak April 2009 terdapat 297 TBM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari jumlah sekian banyak TBM di Yogyakarta ini, satu sisi menjadi daya motivasi yang kuat dalam rangka kegiatan gerakan baca di Yogyakarta, tetapi di sisi lain juga akan menjadi ancaman, jika tidak ada perhatian dan pengelolaan yang kuat lagi kreatif.

Penulis pernah melakukan kunjungan ke berbagai daerah, seperti ke Surabaya, Banten, Bengkulu, Semarang, Cilacap, dan tentu saja di sekitar DIY, untuk mengadakan observasi secara acak. Ketika itulah penulis bisa menyimpulkan bahwa, secara umum, ada empat kelemahan yang seharusnya tidak terjadi pada TBM, yaitu *capacity building*, *networking*, *fundraising* dan *publishing*.

Capacity Building

TBM seharusnya merupakan lembaga yang bisa berdiri sendiri secara mandiri, unik dan tidak bergantung dan menggantungkan diri dengan lembaga lain. Tetapi

sepengetahuan penulis, pada umumnya justru dikelola tidak mandiri, yaitu di bawah pengelolaan lembaga lain. Baik berdiri bersama-sama atau bahkan hanya *nempel* di pojok lembaga induk, sehingga jika lembaga induk fakum, TBM juga ikut mati. Bahkan ada TBM yang *dompleng* di balai desa atau kelurahan, sehingga pelayanannya juga mengikuti kapan balai desa ada aktifitas.

Taman bacaan dikelola oleh perangkat desa, satu sisi bagus, tetapi sisi yang lain juga kurang baik. Karena, banyak perangkat desa yang sudah disibukkan oleh pekerjaan kantor, sehingga urusan taman bacaan menjadi nomor sekian. TBM yang bertempat di balai desa juga menjadi kritik tersendiri, karena bermaksud memberi kesempatan warga ke balai desa sekalian membaca buku di sana. Tetapi perlu diingat bahwa, warga yang ke balai desa pada umumnya sudah terburu-buru untuk menyelesaikan urusan dan kepentingannya, bahkan bisa *stress* karena ada birokrasi berbelit, misalnya. Sehingga, berfikir mampir atau membaca di TBM jarang terbayangkan.

Taman bacaan itu justru bisa jauh dari komunitas warga. Padahal banyak masyarakat yang ingin bisa mengakses TBM justru di luar jam-jam kerja perkantoran. Bahkan ada TBM yang hanya seminggu atau sebulan sekali buka, padahal bukunya sangat banyak. Sehingga hanya terkesan buku tertata rapi, tetapi penuh debu dan jauh dari komunitas warga, alias *sleeping books*. Di samping itu, ada juga yang masih *mensakralkan* TBM seperti perpustakaan kampus, sehingga pengunjung pun ketika berkunjung ke sana bagaikan melakukan *pisowanan agung*, harus sungkem, cara berjalannya pun harus hati-hati, tidak boleh berisik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa taman bacaan itu belum tercipta sebagai kawasan yang humanis dan menyenangkan.

Di samping itu, pengelolaan TBM yang hanya terkesan sampingan, maka menimbulkan tidak adanya tanggungjawab

kelembagaan dalam manajemen. Sehingga, sering ditemukan kasus, ketua merangkap sekretaris dan bendahara, atau sekretaris merangkap ketua dan humas, tentu hal ini kurang profesional, dan menunjukkan secara umum manajemen TBM masih sangat lemah, terutama di bidang *capacity building*.

TBM, dengan segala bentuk dan model kreatifitasnya, plus pengelolaan yang penuh kesungguhan, akan diminati dan digandrungi oleh masyarakat sekitar. Pengelolaannya bukan sekadar kerja *sampingan*, tetapi dituntut kreatif, inovatif, memiliki sifat volunteer dan tanggungjawab. Sehingga dibutuhkan *gemblengan* bagaimana mengelola TBM secara profesional sesuai dengan basis dan kemampuan yang dimiliki. Karena itulah, manajemen TBM sangat perlu kita tingkatkan, yaitu *capacity building* (manajemen kelembagaan).

Networking

Dasar pemikiran di atas, secara operasional harus bisa dirumuskan program-program kegiatan bersama di TBM. Mengapa kerja sama antarorganisasi penting dibentuk dalam mengelola taman bacaan ini? Pentingnya sinergi dalam bekerja adalah bagaikan *fundraising* dalam sebuah lembaga. Mencari simpati dalam menjalin kerjasama bagaikan menggalang dana, supaya lembaga tetap hidup dan tidak vakum. Ada landasan sebagai pertimbangan kebijakan, di antaranya; *pertama*, sindrom kemiskinan berdimensi majemuk, kompleks dan saling berkaitan. Kemiskinan yang terdapat di daerah pedesaan - mungkin - agak sulit diatasi tanpa melakukan rekonstruksi atau restrukturisasi sistem yang sudah berjalan dan mapan. Padahal untuk melakukan pembenahan tingkat makro itu sama saja dengan melakukan semacam revolusi dan hal ini sudah pasti merupakan masalah serius. Barangkali inilah posisi TBM yang harus ikut bekerja, serta-merta memecahkan problem kemiskinan, baik di pedesaan maupun perkotaan. Minimal kita

sebagai *jurkam* (juru kampanye) wajib baca di tengah masyarakat, agar kemiskinan sebagai masalah bersama, memperoleh perhatian kolektif, dalam rangka menghentikan atau setidaknya tidaknya mengurangi meluasnya masalah ini.

Kedua, sindrom keterbelakangan pendidikan. Hal ini kerap kali dianggap sebagai konsekuensi dari dua hal, yaitu struktur sosial yang meletakkan kelompok *elite* tertentu dalam posisi yang dominan dan sangat determinan terhadap proses pengambilan keputusan krusial, dan sistem kepercayaan yang masih berakar pemahaman ajaran yang sangat *normative*.

Akibat dari lilitan kemiskinan, keterbelakangan pendidikan dan kerawanan akidah pada masyarakat, telah memobilisasi *human and natural resources* yang dimiliki, dan telah terjadi pada konversi pendidikan bagi diri masyarakat. Dari tolok ukur penilaian ini terlihat bahwa, peran TBM, belum banyak diperhitungkan dalam pembangunan dan pengembangan intelektualitas masyarakat. Permasalahan-permasalahan itulah yang menjadi dasar pentingnya sinergi dalam melaksanakan program pengembangan terpadu bagi TBM-TBM yang ada di penjuru Indonesia.

Menurut hasil survei yang penulis lakukan, adalah minimnya mitra kerja yang dimiliki oleh lembaga TBM. Padahal TBM harusnya memiliki atau menciptakan mitra kerja sebanyak mungkin, baik dengan institusi pemerintah maupun dunia usaha, misalnya penerbit, rumah makan, toko buku, EO bazar buku atau *book fair*, atau perusahaan lain yang memiliki kepedulian besar terhadap gerakan budaya baca. Tetapi dapat dimaklumi, bahwa para pengelola rata-rata belum pernah mendapatkan training tentang *networking* atau menjalin kemitraan melalui TBM, bagaimana menciptakan mitra kerja dan bagaimana memelihara hubungan dengan mitra kerja. Ini penting sekali, karena pemerintah tidak selamanya akan

memberi bantuan, melainkan TBM itu sendiri harus menciptakan jaringan supaya TBM tetap *survival* dan *sustainable*.

Fundraising

Selain dua kelemahan di atas, ada kelemahan TBM yang perlu diperhatikan yaitu *fundraising*, bagaimana lembaga ini menggali simpati, untuk mengumpulkan dana maupun pengadaan buku. *Fundraising* adalah proses mempengaruhi masyarakat baik perorangan atau lembaga agar menyalurkan dana kepada TBM. Tetapi sungguh disayangkan, para pengelolanya masih memelihara budaya lama, yaitu meminta, tergantung dan menggantung diri pada pemerintah. Meski itu tidak salah, tetapi juga tidak selamanya harus dipelihara, karena memelihara budaya meminta termasuk sifat yang amat sangat tidak dianjurkan.

Inti *fundraising* adalah memberitahukan, mengingatkan, mendorong, membujuk, merayu atau mengiming-imingi dan kalau perlu agak memaksa atau mengancam (jika diperbolehkan). Jadi inti *fundraising* adalah menawarkan program unggulan TBM atau kualitas kinerja lembaga ini kepada masyarakat (donatur). Sehingga masyarakat mendukung dan berpartisipasi. Bentuk partisipasi di sini adalah bisa berupa buku bacaan, dana, sumber daya non dana, dukungan atau simpati.

Pentingnya *fundraising* adalah sebagai berikut; (a) *Survival*, yaitu setiap TBM membutuhkan dana untuk membiayai operasional kegiatan, minimal untuk berlangsungnya operasional TBM. Tanpa dana TBM tidak akan beroperasi, alias mati; (b) *Ekspansi dan Development*, TBM membutuhkan dana untuk melakukan pengembangan dan memperbesar skala organisasi dan programnya, oleh sebab itu dana yang dibutuhkan dari waktu ke waktu dituntut semakin besar; (c) *Reducing Dependency*, dana bagi TBM penting untuk memperkuat

posisi tawar, semakin besar kemampuannya menghimpun dana, maka akan semakin kuat independensinya terhadap pihak lain. (d) *Building a Constituency*, selain meraih dana, lembaga ini juga semakin banyak pendukung, sehingga memperbesar dana berarti juga memperbesar sumber; (e) *Creating a Viable and Sustainable Organisation*, TBM perlu tetap eksis dalam jangka panjang, instrumen untuk menjamin kelangsungan dan keberlanjutan TBM, perlu dana.

Publishing

Dari jumlah sekian banyak TBM di Indonesia, satu sisi menjadi daya motivasi yang kuat dalam rangka kegiatan membaca masyarakat, tetapi di sisi lain juga akan menjadi ancaman, jika tidak diperhatikan manajemen, model, kreatifitas pengelola maupun *sustainability*-nya. Hal ini bisa dibuktikan secara umum dan garis besarnya, setelah penulis survei di lapangan, di beberapa di wilayah di Indonesia, sosialisasi (*publishing*) juga menjadi kelemahan utama.

TBM itu ibarat sebuah benda mungil/kecil yang sangat berarti. Ia seperti kunci yang dipergunakan untuk membuka cakrawala keilmuan di tengah masyarakat. Pasti setiap orang membutuhkan benda tersebut.

Banyak calon pembeli yang memerlukan, bahkan mencari-cari. Tetapi justru di pihak TBM sendiri, yang seharusnya memiliki kemampuan untuk menawarkan barang tersebut, namun kemampuan '*menjual*' tidak dimiliki, sehingga banyak calon pembeli yang tidak tahu, sebenarnya *apasih* TBM itu? Artinya kelemahan pengelola TBM yang paling menonjol, adalah di bidang kemampuan sosialisasi, supaya TBM dikenal, dibutuhkan dan dimanfaatkan untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kegiatan sebesar apapun di sana, jika tidak dipublikasikan akan berkurang maknanya.

Tetapi kegiatan kecil akan bermakna dan memiliki kekuatan harga tawar lembaga, jika dipublikasikan. Maka dari itu penting sekali jika TBM harus menjalin kerja sama dengan berbagai media, baik elektronik maupun cetak.



BAB III

PERSIAPAN PENGELOLA TBM DALAM MEMBANGUN KEMITRAAN

TBM merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berkembang di Indonesia. Untuk mengelola pendidikan nonformal dan informal pada umumnya, berbeda dengan pendidikan formal. Mulai dari manajemen, sistem, ketenagaan dan pendanaannya jauh berbeda dengan pendidikan formal. Sistem pendidikan nonformal dan informal di Indonesia sistem jauh berbeda dengan negara tetangga, misalnya Malaysia, Singapura atau Thailand. Pengelola pendidikan non-formal dan informal di Bangkok memiliki sistem dan manajemen yang seimbang dan setingkat dengan pengelola pendidikan formal. Bahkan, ada menteri khusus pendidikan non-formal dan informal, tetapi di negeri kita jabatan struktural tertinggi pengelola pendidikan non-formal dan informal hanya sampai pada direktur jenderal, sehingga hal ini juga mempengaruhi pengelolaan lembaga-lembaga di bawahnya.

Mengemukakan tentang kinerja pengelola TBM, perbandingan yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu (lazimnya per-jam), Faustino Cardosa Gomes, mendefinisikan kinerja seorang pengelola sebagai ungkapan seperti *output*, efisiensi serta efektifitas yang sering dihubungkan dengan produktifitas dan hasil. Dari definisi tersebut, untuk mendapatkan hasil kerja bagus dalam mengelola lembaga, tentunya di setiap TBM mempunyai standar penilaian dan evaluasi kinerja pengelola.

Sebagaimana diungkapkan oleh Malayu S. Hasibuan, bahwa ada beberapa aspek yang bisa dipakai untuk menilai kinerja pengelola, dalam rangka mempersiapkan TBM untuk mengembangkan program kemitraan, di antaranya adalah: (a) kesetiaan, fanatisme terhadap lembaga TBM; (b) hasil kerja yang dapat dilihat, keunggulan TBM; (c) kejujuran dan akuntabilitas lembaga; (d) kedisiplinan; (e) kreativitas; (f) kerjasama; (g) kepemimpinan; (h) kepribadian; (i) prakarsa; (j) kecakapan; dan (k) tanggung jawab.

Pada umumnya kelompok kerja dalam pengelolaan TBM bisa dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang ditemukan dari luar. Kelompok itu mempunyai perangkat yang jelas dibedakan (*distinct*) dari sumberdaya yang ditentukan oleh keanggotaannya. Juga mempunyai struktur internal yang menentukan peran anggota dan norma-norma. Kesadaran diri menerima kritik membangun yang positif dari mana pun datangnya, sangat berperan untuk mengevaluasi kekurangan demi kemajuan TBM itu sendiri.

Prinsip dasar untuk mengadakan evaluasi kinerja pengelola dalam rangka menciptakan dan meningkatkan pengembangan program kemitraan adalah sebagai berikut

Pertama, fokusnya adalah membina kekuatan untuk menyelesaikan setiap persoalan yang timbul dalam pelaksanaan evaluasi kinerja pada TBM. Jadi bukan semata-mata

menyelesaikan persoalan itu sendiri, namun para pengelola harus mampu mengadakan problem solving untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dan berkembang dalam TBM, jadi yang penting adalah kemauan dan kemampuan.

Kedua, selalu didasarkan atas suatu pertemuan dan musyawarah untuk membahas dan menentukan keputusan, diskusi antarpengelola. Tentu saja diskusi yang konstruktif, untuk mencari jalan yang terbaik dalam meningkatkan mutu dan kualitas.

Ketiga, suatu proses manajemen yang alami, bukan paksaan atau terpaksa, namun dimasukkan secara sadar ke dalam *corporate planning*, dilakukan secara periodik, terarah dan terprogram, bukan kegiatan yang hanya setahun sekali, bukan kegiatan insidental, bukan kegiatan yang dilakukan jika ingat saja, tetapi harus berdasarkan kepada sustainability yang tinggi.

Aspek-aspek Pengelolaan TBM

TBM bukanlah lembaga formal, tetapi bukan berarti mengabaikan aspek-aspek keformalan. Untuk mencapai kualitas yang lumayan bermutu, dalam pengembangan kemitraan, ada beberapa aspek pengelolaan, jika dilihat dari segi fungsi manajemen TBM, yaitu sebagai berikut.

Pertama, perencanaan. Yaitu proses menentukan aktifitas apa dan bagaimana yang akan dilakukan, bersama siapa, kapan dilakukan, di mana, dan dari mana sumber dananya. Bagaimana pun, pembiayaan terhadap program pendidikan masyarakat yang akan dilaksanakan, agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar, semua itu perlu dipikirkan sejak awal.

Kedua, pengorganisasian. Yaitu mencakup struktur pengelolaan personil serta tugas dan fungsi masing-masing pengelola. Sering terjadi konsep pengorganisasian dalam

lembaga pendidikan nonformal, miskin pengurus atau pengelola tetapi kaya tugas dan fungsi. Tetapi ada pula yang memperkaya pengurus dan pengelola dengan sedikit tugas dan fungsi. Tentu saja, semua itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Struktur organisasi dan semakin banyak anggotanya, bukanlah suatu indikator yang menunjukkan bahwa cara kerja organisasi itu bagus dan memiliki produk yang bermutu tinggi. Ada kalanya semakin kompleks dan banyak pengelola yang dilibatkan, sementara kegiatan sedikit, akan menghambat kinerja lembaga dan kurang efisien.

Ketiga, pelaksanaan. Yaitu merupakan operasionalisasi dari apa yang direncanakan. Pelaksanaan kegiatan merupakan denyut jantung TBM. Orang akan melihat atau menaruh perhatian pada lembaga ini apabila ada gerakan dan aksi nyata. Apabila gerakan ini tidak ada, maka masyarakat tidak akan ambil peduli. Bisa jadi, salah satu kelemahannya adalah kurang konsekuen dalam menjalankan jadwal program.

Dalam pelaksanaan program tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diingat oleh pengelola TBM, yaitu sebagai berikut.

Pertama, yang berkaitan dengan jiwa pengelola. Seorang pengelola TBM harus memiliki jiwa pemimpin yang ideal, sebagaimana konsep Ki Hajar Dewantoro "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*". Dia harus berkeadilan sosial, mengetahui kepentingan perseorangan baik masyarakat maupun anggota pengelola TBM, emosinya stabil, bijaksana, dan yang terpenting adalah jujur. Tak pelak lagi, dia dituntut untuk proaktif dan persuasif, pandai berkomunikasi, mahir dalam teknik pendekatan masyarakat, berorientasi kepada kepentingan masyarakat, mendahulukan dan mengutamakan kepentingan lembaga.

Para pengelola dituntut untuk kompak, dan terus belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan. Untuk itu perlu

ada pada diri setiap pengelola, antara lain, kesungguhan dan kreatifitas, kemampuan meyakinkan gagasan, kejujuran dan keterbukaan, kemampuan berkoordinasi yang dinamis dan mantap.

Kedua, berkaitan dengan ketenagaan. Penempatan tenaga yang diperlukan untuk mengisi pengelola TBM haruslah sosok yang tepat untuk mengemban tugas yang ada. Keadaan fisik pengelola TBM perlu juga diperhatikan, sehingga mudah untuk bergerak dan diusahakan memiliki totalitas dan mobilitas kerja yang tinggi. Karena motto TBM "*dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat*." Ini tidak boleh dilupakan oleh para pengelola. Kalau memang diperlukan dalam pemilihan tenaga pengelola yang akan dilibatkan, bisa jadi diadakan seleksi. Idealnya seleksi ini pada tahap awal. Selain dilaksanakan secara natural, mungkin bisa jadi dilaksanakan oleh institusi, misalnya oleh yayasan, penilik atau lembaga yang berwenang, dengan tahap-tahap tertentu yang ditentukan oleh tim atau lembaga.

Ketiga, training pengelola. Rasa dan pemikiran yang tidak pernah puas dengan hasil-hasil dan kualitas yang telah dicapai pada diri pengelola TBM harus selalu tertanam. Dengan demikian akan ada motivasi selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan dan kreatifitas. Pelatihan atau training bagi para pengelola kalau bisa sering diadakan. Pertemuan-pertemuan kecil-kecil untuk peningkatan mutu pengelola harus terus menerus diadakan, minimal ada jadwal mingguan atau bulanan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelola TBM dapat diberikan oleh siapa saja yang memiliki kompetensi di bidang pengembangan TBM, bisa penilik, tenaga dari Dikmas, trainer di bidang networking atau LSM.

Keempat, prosedur kerja. Prosedur kerja dalam TBM hakikatnya menggambarkan apa yang harus dikerjakan, bagaimana urutan-urutannya, siapa yang menanganinya dan kapan

harus selesai. Supaya seluruh pekerjaan dapat berjalan lancar kita harus berpegang pada prinsip-prinsip konsistensi, efisiensi, efektivitas, dan prinsip tepat waktu.

Komitmen Pengelola TBM

Komitmen pengelola bisa dilihat dari keaktifan beraktifitas untuk TBM. Yaitu aktif mengikuti kegiatan rutin seperti rapat bulanan, mingguan, dan sering datang ke TBM di luar kegiatan yang telah ditentukan. Dan selain itu, juga dilihat dari intensitasnya mengikuti kegiatan di luar yang mengatasnamakan TBM. Fanatisme lembaga sangat dibutuhkan dalam mengembangkan TBM, karena ia adalah organisasi nirlaba yang memiliki orientasi bukan untuk mencari keuntungan. Sehingga fanatisme dan loyalitas terhadap lembaga sangat diperlukan.

Mental pengelola TBM harus kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas. Ya, sekali lagi kerja keras, cerdas, dan ikhlas. Itu harus ada pada mereka. Karenanya, maka dibutuhkan jiwa-jiwa yang tulus dalam mengabdikan, berjuang untuk warga masyarakat. Semangat ini yang sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga nirlaba, bergerak di bidang sosial pendidikan seperti TBM. Kerja keras artinya bahwa, lembaga TBM divisikan sebagai lembaga mandiri yang tidak bergantung dan menggantungkan diri pada lembaga donor. Oleh karena itu, berkecimpung di lembaga ini, membutuhkan komitmen yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan dan memajukannya.

Kerja cerdas sangat dibutuhkan, karena lembaga mandiri membutuhkan sebuah kreatifitas tinggi, mampu membaca peluang, mengintip pesaing dan mitra, menawarkan program. Sehingga lembaga ini lebih marketable, berfikir ke depan dan jangka panjang. Karena itulah, sangat dibutuhkan kecerdasan dalam bekerja.

Selain itu, juga dibutuhkan kerja ikhlas. Para pengelola hendaknya menghindarkan diri dari orientasi mencari

keuntungan finansial. Mereka harus menanamkan semangat bahwa mengelola taman bacaan bukanlah lahan mencari uang. Tetapi harus dilandaskan pada pengembangan keilmuan, mencari mitra dan patnership.

Etos Kerja Pengelola TBM

Dalam program pengembangan kemitraan pada lembaga TBM, pengelola dituntut memiliki etos kerja yang tinggi. Mengelola dan mengurus lembaga nirlaba, bukan saja membutuhkan kreatifitas dan kecerdasan tertentu, tetapi mereka juga harus berkorban tenaga dan biaya. Mereka tidak boleh berharap mendapatkan gaji, tetapi harus tetap bersemangat dan kompak setiap kali di sana ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Karena orientasinya ilmu dan mitra, gaji yang diterima bukanlah berwujud uang, tetapi amal dan value profesionalisme. Pengelola TBM bisa menjadi sebagai pekerja *srabutan*, atau menjalani profesi lain apa pun.

Pengelolaan TBM pada dasarnya bisa ditangani cukup dengan tiga sampai lima orang saja, selama mereka memiliki etos kerja yang tinggi, dan semangat mengabdikan kepada masyarakat tanpa mengimpikan gaji bulanan.

Sebagai pekerja sosial atau orang yang berkecimpung di bidang sosial kependidikan memang kadang sangat dilematis. Suatu ketika ia harus memilih satu di antara dua pilihan yang sama beratnya, satu sisi keberlangsungan hidup keluarganya, di sisi yang lain kehidupan lembaga yang harus tetap berjalan. Etos kerja pengelola TBM, akan diseleksi secara naturalistik. Dalam bekerja pengelola akan kelihatan karakter etos kerjanya jika diserahkan pada alam lingkungan lembaga. Pengelola TBM memang banyak, namun sepengetahuan penulis, rata-rata masih banyak yang bekerja seperti 'sekadar transit sebelum memperoleh pekerjaan lain'. Mungkin hanya sebagian kecil yang bisa *istiqamah* menjadi pengelola.

Semangat kerja pengelola TBM harus tinggi, tetapi yang umum bisa kita lihat adalah sebagai berikut. Pertama, semangat kerja tinggi, baik untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan lembaga, seimbang dan tidak tanggung-tanggung, bisa membagi waktu yang seimbang, mana kepentingan TBM dan mana kepentingan keluarga. Kedua, kerja untuk mencukupi kebutuhan pribadi (keluarga), dan mengelola lembaga hanya setengah-setengah. Pada umumnya pengelola ini etos kerja di lembaga tidak total, tetapi juga berfikir untuk kemajuan lembaga, walau hanya merasa sebagai sampingan dari pekerjaan pokok. Ketiga, pengelola yang bersemangat tinggi untuk lembaga, sampai menomorduakan kebutuhan pribadinya, waktu dan tenaganya dihabiskan untuk kepentingan TBM. Ketiga etos kerja ini ada poin positif dan negatifnya. Sementara itu, kalau kita lihat penghargaan pemerintah terhadap pengelola lembaga pendidikan nonformal, sangatlah minim. Maka etos kerja pengelola TBM akan kembali kepada hati nurani masing-masing.

Ada beberapa hal yang bisa kita acungi jempol, yaitu upaya peningkatan kualitas kinerja bagi pengelola dan pengembang TBM, merupakan sebuah investasi, dalam hal ini adalah investasi di bidang sumber daya manusia (*human capital*). Training-training manajemen TBM, networking dan fundraising melalui TBM sering penulis dengar, baik dari Kementerian Pendidikan Nasional maupun LSM, Perguruan Tinggi dan lain-lain. Dalam jangka panjang, itu tentu akan mempengaruhi kreatifitas para pengelola. Oleh karena itu ada yang harus diperhatikan oleh pengelola dalam menentukan dan penyiapan program *networking* TBM.

Pertama, arah dan tujuan suatu pemberdayaan masyarakat harus direncanakan dengan baik dalam TBM. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada proses pelaksanaan dan hasil akhir. Termasuk bagaimana evaluasi program di

laksanakan. Karena evaluasi merupakan bagian penting dari program. Evaluasi memberi informasi mengenai kemajuan kerja, salah satunya adalah menyoroti implementasi program kerja apakah berjalan dengan baik atau tidak.

Kedua, pelaksanaan kerja program *networking* TBM secara keseluruhan dapat dikatakan baik apabila dari segi *context*, *input*, *process* dan *product* saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

□□

BAB IV

PENTINGNYA PROGRAM KEMITRAAN BAGI TBM

Secara teoritik maupun empirik, paradigma pertumbuhan dan menjamurnya TBM di masyarakat ternyata tidak otomatis bisa menciptakan kemakmuran bersama, terutama di bidang pendidikan masyarakat. Secara langsung maupun tidak, masih terjadi kesenjangan, baik di bidang pendidikan maupun sosial-ekonomi. Bahkan kesenjangan itu semakin bertambah setiap harinya. Kelemahan ini diakibatkan karena adanya keyakinan yang sangat kuat akan efektivitas fungsi 'merembes ke bawah' (*trickle down effect*) sebagai mekanisme yang bisa menciptakan kemakmuran bersama. Dan, ternyata kurang disadari serta tak kontrol yang kuat, bahwa di balik itu semua ada fungsi 'pengisapan ke atas' (*suck-up mechanism*) yang jauh lebih kuat daya sedotnya. Akibat yang timbul adalah lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Jadi tidak terlalu salah, jika Rhoma Irama dengan lagu dangdutnya, 'yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin'.

Dari kompleksitas problem kemiskinan, memicu munculnya persoalan yang menggeliat di berbagai penjuru nusantara. Fenomena ini, secara akademik, di satu sisi merupakan masalah yang menggelisahkan. Tetapi, di sisi lain merupakan tantangan bagi lembaga pengembang budaya baca

masyarakat untuk menajamkan visi-misi dan meningkatkan program aksinya. TBM dihadapkan pada tuntutan adanya pengembangan atau bahkan perubahan-perubahan paradigma dan orientasi yang baru. Selain menjadi pengembang organisatoris, dengan melihat dampak kemiskinan yang luar biasa ini, ternyata juga harus menyiapkan aktivisnya menjadi *agen sosial* dan pengabdian masyarakat, menjadi *center of excellence* dan *feeder* bagi organisasi yang lain.

Dasar pemikiran di atas, secara operasional harus bisa merumuskan program-program kegiatan TBM dalam program pengembangan kelembagaan, terutama mengembangkan jaringan kemitraan. Mencari simpati dalam menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain, itu sama dengan penggalangan dana, supaya lembaga tetap hidup dan tidak mati.

Konsep dasar masyarakat berlandaskan pada prinsip keseimbangan dan harmonisasi. Faktor ini tidak bisa dipisahkan, walau dapat dibedakan. Pada pengembangan selanjutnya konsep ini akan melahirkan *derivasi* prinsip-prinsip dasar, yaitu persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhwah*), dan *networking* (*ta'awun*). Akibat dari lilitan kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan pada masyarakat desa untuk memobilisasi *human and natural resources* yang dimiliki, dan dari tolok ukur penilaian ini, dapat ditarik benang merah bahwa, peran TBM belum banyak diperhitungkan dalam membangun masyarakat untuk gemar membaca. Permasalahan-permasalahan itulah yang menjadi dasar pentingnya sinergi dalam melaksanakan program pengembangan terpadu bagi terbangunnya jaringan kemitraan.

Agar TBM bisa tetap survival, secara operasional harus bisa merumuskan program-program kegiatan bersama antarlembaga. Mengapa kerja sama penting untuk dibentuk?

TBM Membutuhkan Skala Hidup dan Pengembangan

Pertama, setiap organisasi - apalagi TBM - dalam menjalankan roda kelebagaannya pasti membutuhkan dukungan dana, minimal untuk biaya operasional lembaga. Dana itu bisa diperoleh dari mitra kerja sebagai donatur. Semakin banyak donatur dan luasnya mitra kerja (jaringan), maka taman bacaan ini semakin besar dan panjang kemungkinannya untuk hidup dan beroperasi.

Perlu kita ketahui bersama, bahwa jaringan sangat penting. Karena tanpa dana, lembaga ini tidak akan beroperasi, alias mati. Dana dan simpati publik yang dibangun melalui jaringan kemitraan menjadi ruh bagi TBM. Oleh karenanya, menjadi suatu kewajiban bagi TBM untuk membangun tower dalam meningkatkan signal kemitraan. Pendidikan masyarakat terus menjadi dasar pemikiran, agar supaya nyawa kehidupan lembaga tetap terpelihara. Pendidikan masyarakat menjadi bendera, agar para pengelola tetap memiliki loyalitas tinggi.

Kedua, *ekspansion dan development*. TBM membutuhkan alat dan bahan untuk melakukan pengembangan dan memperbesar skala organisasi dan program, sehingga dukungan kemitraan dan jaringan sangat dibutuhkan, dan dari waktu ke waktu dituntut semakin besar.

Ketiga, *reducing dependency*, jaringan kemitraan sangat besar fungsinya, karena selain untuk memperluas peluang donatur juga penting untuk memperkuat posisi tawar. Semakin besar TBM menghimpun dana dan mitra, maka akan semakin kuat independensinya terhadap pihak lain.

Keempat, *building a constituency*, lembaga TBM selain berusaha memperbanyak pendukung (mitra), juga berusaha meraih dana. Karena, memperbesar dana berarti juga memperbesar sumber energi bagi organisasi, dan juga memberi kesempatan yang panjang kepada orang yang akan memberi atau menyalurkan dana.

Kelima, creating a viable and sustainable organisation. Lembaga TBM perlu mempersiapkan eksistensi untuk jangka panjang. Ia bukan lahan proyek sekali jalan, lalu selesai, dan setelah itu vakum. Karena *'thalabul 'ilmi minal mahdi ilal lahdi'*, *long life education*, pendidikan itu sepanjang hayat. Tidak boleh berhenti selama ruh masih di kandung badan. Sehingga tidak ada dalil mengelola lembaga nirlaba ini berhenti karena masa pendidikan selesai. Kreasi dan keberlanjutan TBM masih terus menerus dibutuhkan oleh masyarakat.

Ketika penulis mengunjungi kampung Glam di Singapura, terdapat TBM yang menarik dan sangat kreatif, berdiri dan dibangun di samping pasar tradisional, dua lantai dan *nyetrik*, tetapi tanpa mengurangi profesionalismenya. Siapa saja boleh mengunjungi, ada buku yang boleh dibaca di tempat, atau dibawa pulang, selalu ramai dan banyak pengunjung. Padahal, konon menurut informasi, tingkat pendidikan warga Singapura sebagai negara maju sudah tinggi, tetapi tetap memperhatikan transformasi ilmu pengetahuan secara nonformal, begitu juga perhatiannya terhadap lembaga nirlaba dan pengelola pendidikan nonformal.

Bercermin dari itu, kita dapat menarik benang merah bahwa, sesungguhnya dibutuhkan instrumen untuk menjamin keberlanjutan lembaga nirlaba ini. Untuk merealisasikan impian itu, tentu memerlukan pendanaan yang besar pula. Dana itu tidak akan tersalurkan kepada lembaga TBM jika dirinya stagnan, tidak mengadakan pengembangan jaringan.

Problem/Need Description dalam Membangun Kemitraan

Pada bagian ini, kita akan membicarakan hal yang sangat urgen. Yaitu permasalahan penting yang berkaitan dengan *networking*. Apalagi dalam menjalankan kerja sama dengan pihak lain, hendaknya TBM memahami dengan baik persoalan-persoalan yang akan ditangani. Jika sebuah TBM

benar-benar bisa menguasai dan memahami persoalan yang dihadapi, maka sudah semestinya ia berusaha menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu ada poin-poin yang perlu dipertajam dan dipersiapkan oleh para pengelola TBM sebelum menjalin kerjasama (*networking*);

Pertama; hendaknya TBM-TBM sanggup menunjukkan data-data statistik yang paling mendukung dan perlu ditangani secara segera dan bersama-sama. Argumen yang meyakinkan harus disajikan secara terbuka, supaya orientasi TBM yang akan mengadakan *networking* tampak dan betul-betul menguasai spesialisasi (basis)nya masing-masing.

Kedua; senantiasa memberi harapan. TBM hendaknya bisa memberi harapan kepada calon mitra kerja, karena lembaga mitra membutuhkan informasi ekstra dan kepastian apakah program kemitraan yang akan dijalin benar-benar bermanfaat secara maksimal ataukah tidak. Dan, disinilah perlunya TBM dapat menunjukkan bahwa argumentasi yang ditawarkan akan sangat bermanfaat bagi semua pihak.

Ketiga, membuat program sebagai sebuah model. Karya TBM yang kemudian dijadikan sebuah *model* pemecahan masalah pada umumnya mampu mendorong para mitra memberikan dukungan. Tetapi sebaliknya harus menghindari pernyataan kalau itu sebuah model dengan berbagai argumen, jika program tersebut tidak layak atau tak cocok untuk sebuah program model. Jika lembaga-lembaga nirlaba ini memiliki model yang bermacam-macam yang bisa dijadikan acuan dan unggulan untuk menyelesaikan masalah yang seakan tidak pernah bisa diselesaikan sejak dulu, yaitu kemiskinan, maka lembaga tersebut harus menunjukkan *stakeholder*-nya. Misalnya model tersebut bisa menjadi solusi untuk program permasalahan yang sama (kemiskinan) di daerah lain.

Keempat; menunjukkan bahwa masalah yang diangkat memang memerlukan penanganan dengan segera. Dalam

menawarkan program kerjasama, TBM hendaknya bisa menunjukkan bahwa, persoalan yang akan diselesaikan bersama-sama itu merupakan masalah besar yang sangat membutuhkan perhatian serius dibandingkan persoalan-persoalan lain.

Kelima, menunjukkan bahwa programnya lebih bagus dari program lain yang sejenis. Tanpa mengesampingkan atau menjelek-jelekkan lembaga nirlaba yang lain, sebisa mungkin TBM harus bisa menunjukkan bahwa program yang akan dilaksanakan merupakan program yang bagus dibanding yang lain. Atau, jika memungkinkan kita bisa menunjukkan bahwa TBM-nya memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga nirlaba lain yang sejenis.

Keenam, menghindari membuat pernyataan yang bersifat *circular reasoning*. Istilah *circular reasoning* adalah menempatkan sesuatu yang bukan semestinya dan dijadikan sebuah argumentasi, padahal ada solusi yang memiliki nilai tawar yang lebih tinggi untuk memecahkan persoalan. Misalnya pernyataan alasan pentingnya membangun kolam renang karena tidak ada kolam di sebuah daerah tertentu. Pernyataan ini adalah *circular reasoning*. Tak ada argumen yang tepat untuk dijadikan alasan akan arti penting dan manfaat kolam renang bagi masyarakat. Misalnya untuk kawasan rekreasi, latihan berenang, atau untuk terapi fisik dan sebagainya.

Ketujuh, menggambarkan situasi secara faktual atau bersifat *human interest*. TBM harus bisa menunjukkan bahwa, dirinya sudah berpengalaman dalam menangani persoalan yang akan digarap bersama-sama. Atau menunjukkan hasil riset sendiri walau secara sederhana. Tentu saja, data-data yang diketengahkan adalah data yang akurat, dan bukan rekayasa. Intinya menggambarkan problem sedetail mungkin, berikut solusi yang ditawarkan.

Program Penyadaran dalam Pengembangan Jaringan Kemitraan

Dalam rangka menyusun program pemberdayaan terhadap masyarakat tidaklah semudah membalikan telapak tangan, apalagi masyarakat miskin atau marginal. Hal ini terjadi karena berbagai faktor. Di antaranya adalah sulitnya menggagas *networking* antara TBM dengan perusahaan; TBM dengan institusi pemerintah, donatur perorangan atau lembaga, atau antarTBM sendiri. Di samping itu, masalahnya justru dari faktor masyarakat sendiri, yang sering terjadi perbedaan pandangan dalam menyikapi berbagai fenomena. Faktor inilah yang sebenarnya menjadi aral bagi gerak langkah TBM, karena masih ada sebagian warga masyarakat yang belum mengenal lembaga nirlaba yang satu ini.

Oleh karena itu diperlukan kunci untuk membuka selubung tersebut, yaitu kesadaran bersama tentang dampak buruk dari perbedaan pandangan dan cara berpikir. Persaingan tanpa kontrol yang tak sehat, yang mungkin disebabkan perbedaan visi, misi, dan orientasi, akan menjadikan langkah pengembangan TBM tersendat. Namun demikian, TBM-TBM di Indonesia ke depan diharapkan dapat menemukan titik temu untuk mengadakan pengembangan dan membangun *networking* dan senantiasa memberikan peluang kepada masing-masing golongan untuk melaksanakan program aksi sesuai dengan spesialisasinya.

Pendayagunaan TBM dalam Membangun Jaringan

Sebagai tempat untuk membaca, penyusunan program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial oleh TBM, diperlukan kesungguhan serta keberanian membuka mata dan hati dalam menentukan langkah-langkah kongkrit. Para pengelola diharapkan bisa memahami urgensi jaringan, yang akan mendukung sepak terjangnya ke depan.

Kejujuran, niat yang tulus, dan kejernihan berpikir dalam membaca dan melakukan penelitian, tentu bisa menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan benar. Kalau disetujui, pembangunan pendidikan, sarana dan prasarana kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dalam rangka mengentaskan kemiskinan dalam masyarakat madani, adalah merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilaksanakan bagi TBM-TBM di Indonesia.

Hal ini sebagai wujud program pendayagunaan dan pemberdayaan TBM dalam rangka menciptakan kerjasama yang mesra tanpa dicampuri oleh kepentingan-kepentingan golongan. Gerakan budaya baca harus ditangani oleh tim *network* yang kuat, solid, baik secara *instituter* atau dengan tim yang dibentuk atas nama masyarakat umum. Jika diperlukan, program tersebut harus diukur dengan kelayakan-kelayakan umum pula. Di antaranya adalah, TBM harus: (a) mampu merangkul semua aspirasi semua golongan; (b) mewujudkan kesatuan gerak langkah semua kelompok untuk menuju sebuah masyarakat yang gemar membaca; dan (c) tidak mematikan atau membunuh kreatifitas dan kesempatan TBM-TBM untuk mengembangkan dirinya masing-masing.



BAB V

BENTUK-BENTUK KEMITRAAN BAGI TBM

Kerjasama Tukar Menukar Bahan Bacaan

Bagi warga masyarakat yang rajin ke TBM, tentu akan merasa jenuh dengan bahan bacaan yang itu-itu saja. Solusinya adalah dengan melakukan kerja sama, tukar menukar bahan bacaan. Dengan rotasi buku, pemanfaatan sumber informasi secara bersama akan menarik minat masyarakat untuk mengunjungi taman bacaan. Informasi secara bersama akan menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Sebelum bahan-bahan bacaan itu 'dihidangkan', terlebih dahulu diinventarisasi, sehingga jumlah kekayaan atau kepemilikan koleksi anggota kerja sama dapat diketahui dengan pasti. Pendataan koleksi meliputi judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, nomor panggil dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan indentifikasi kepemilikan bahan bacaan.

Peminjaman antarTBM

Dilakukan dengan cara masyarakat datang sendiri ke TBM yang memiliki koleksi yang dibutuhkan. Peminjaman antaranggota kerja sama, sampai saat ini belum ada kata sepakat siapa yang akan menjadi penanggung-jawab terhadap perpustakaan lain atas nama pengguna, sehingga tanggung-jawab ada pada pustakawan.

Keanggotaan

Salah satu anggota TBM yang melakukan kerja sama menerbitkan kartu anggota secara bergantian. Masyarakat yang mendaftarkan diri menjadi anggota TBM dan masuk ke TBM yang menjadi anggota jaringan itu dengan syarat hanya membaca di tempat. Dan buku tidak bisa dibawa pulang. Sedangkan untuk dicopi, boleh dilakukan dengan ketentuan dan syarat tertentu. Cara inilah yang lebih cocok untuk meminimalisir buku dipinjam dan tak kembali.

Jaringan *On line* TBM

Bagi TBM yang dalam pengelolaannya sudah menggunakan perangkat komputer, memang bisa lebih cepat dan efektif. Informasi bisa diperoleh dengan cepat, dan mudah. Dengan hanya menekan beberapa tombol komputer, penelusuran dapat dilakukan melalui judul, pengarang, penerbit, dan lain-lain. Bahan bacaan ada di mana dapat diketahui, dan status buku itu sedang dipinjam atau tidak juga dapat dilacak. Apa lagi jika buku itu juga sudah terbit dalam bentuk digital, hasil penelusuran dapat sama persis dengan aslinya (*full text, full image*, dan lain-lain). Tanpa mengenal batas waktu, informasi dapat diperoleh selama 24 jam sehari.

Pengadaan dan Pengembangan Koleksi

Agar koleksi buku di TBM terus bertambah, pengembangan koleksi dapat dilakukan dengan cara mengadakan kerja sama dengan penerbit atau toko buku. Selain itu, untuk menambah bacaan dapat menghimbau masyarakat agar menyumbang buku yang sudah tidak dipakai agar dihadiahkan ke TBM. Atau mengirimkan surat permohonan donasi buku ke berbagai perusahaan dengan cara menghimpun koleksi bahan bacaan secara terkoordinasi untuk memenuhi kebutuhan pembaca. Kerja sama ini biasanya

menggunakan metode spesialisasi subjek atau pengadaan khusus untuk bacaan tertentu di mana masing-masing TBM bertanggung-jawab untuk menambah koleksinya sesuai dengan bidang subjeknya. Dengan demikian, setiap anggota wajib menginformasikan kepada mitranya tentang adanya penambahan buku-buku dalam koleksinya.

Pengolahan Bahan Bacaan

Koleksi diolah secara terpusat oleh salah satu TBM, dan TBM lain senantiasa siap untuk ikut memberi layanan peminjaman. Pengolahan meliputi klasifikasi, katalog, dan pasca katalog (pelabelan, kartu buku, kantong buku, penyampulan).

Promosi dan Publikasi

Menyelenggarakan pameran bersama agar TBM lebih dikenal oleh masyarakat. Itu dilakukan tak lain adalah dalam rangka sosialisasi keberadaan TBM. Untuk kerja sama ini, tentu yang digandeng adalah penerbit dan toko buku, atau juga distributor.

Pendidikan dan Pelatihan/Magang/Studi Banding

Dilaksanakan dengan mengirim pengelola TBM untuk mengikuti diklat, magang, atau studi banding ke perpustakaan yang lebih maju. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas mengelola sekaligus menambah pengalaman dalam pengelolaan TBM.

□□

BAB VI

KIAT SUKSES MEMBANGUN KEMITRAAN TBM

Tantangan yang harus dihadapi TBM dalam membangun jaringan, selain sebagaimana tersebut di atas adalah bagaimana mencari jalan dan pola yang proporsional dan *kualifiet* untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melonjaknya kebutuhan penduduk, tidak cukup diselesaikan dengan senyum layanan TBM, tetapi kita harus bisa menciptakan pendekatan yang efektif dalam bergerak. Menciptakan gerakan dan jaringan yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan.

Menjamurnya lembaga-lembaga *fundraiser* di Indonesia selama ini, baik menjalin mitra dengan pihak swasta maupun pemerintah, munculnya tontonan yang menggerus budaya baca, baik di kalangan anak, remaja maupun orang tua, merupakan tantangan yang harus kita hadapi. Tetapi prosentasi keberhasilannya yang dapat dibaca saat ini masih dalam kategori kurang signifikan. Hal ini tentu membutuhkan pemikiran dan diskusi panjang untuk melangkah menentukan konsep pelayanan yang bermutu dan profesional, karena persoalan kemiskinan bukan saja karena faktor ekonomi, melainkan juga psikologi, sosial, budaya, pola pikir dan

sebagainya. Ada beberapa langkah yang bisa dipertimbangkan untuk menciptakan pelayanan dalam meningkatkan kerja sama pada taman bacaan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

Menentukan Basis TBM

Setiap TBM hendaknya memiliki karakter dan ciri khusus. Atau semacam kekhasan yang membedakannya dari yang lain. Kalau memang diperlukan, TBM memiliki bidang usaha atau produk yang mudah dijual, dan itu dibentuk oleh lingkungan dan keunikan masing-masing. Di Yogyakarta misalnya, ada TBM yang rak bukunya menggunakan kaleng kerupuk (*blek*), memakai bambu; digantung pada dinding-dinding kayu dan bambu.

TBM harus bisa menciptakan suatu produk terbaik, karena kualitas (produk atau pelayanan) yang jauh lebih lama diingat dari pada uang yang dikeluarkan sering dilupakan orang. Lembaga nirlaba ini hendaknya juga memiliki basis tertentu, lain dari kebanyakan lembaga serupa. Misalnya TBM yang dibangun di kawasan pantai memiliki basis perikanan, TBM yang berbasis anak-anak jalanan, di cafe-cafe, di kawasan pertanian, dan lain sebagainya.

Mengenal Mitra dan Pesaing

Para pengelola taman bacaan ibarat para pejuang di bidang pendidikan non-formal. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mengenali siapa yang dapat dikategorikan mitra dan kompetitor. Para mitra harus dikenali secara mendalam, sebab dialah yang akan kita puaskan. Di samping itu juga perlu kita kenali 'teman-teman seperjuangan' (untuk tidak mengatakan pesaing) yang program-program kerjanya sama dengan kita.

Mempertajam Visi dan Misi

TBM yang andal adalah yang memiliki visi, misi, tujuan, sasaran sistem, target dan sebagainya. Visi yang baik adalah berada dalam pandangan tetapi lebih sedikit dari jangkauan. Sementara misi membawa dari masa lalu dan membuat semangat juang ke masa depan. Oleh karena itu, visi dan misi taman bacaan nirlaba ini sudah seyogianya dirumuskan dengan cukup baik, elegan, sehingga mempunyai aura tersendiri yang terpancar lewat aksi-aksi nyatanya di tengah masyarakat.

Menentukan saat-saat Berharga

Ada saat-saat yang sangat penting bagi TBM bagi kehidupan dan keberadaannya pada masa depan. Yaitu manakala ia telah bisa memulainya dari awal, dengan memberikan layanan yang lebih optimal bagi para pengunjungnya. Setiap pengunjung yang datang ke sana, haruslah bisa tercerahkan hati, dan pikirannya, sehingga, seumpama dari rumah hatinya penuh benang kusut dari berbagai permasalahan, ia akan tersenyum, dan merasa mendapat wacana baru yang lebih baik. Dengan redaksi yang singkat, penulis ingin menyatakan bahwa, pelayanan yang baik dan optimal adalah memberi lebih banyak dari yang semestinya.

Pada saat semua orang sedang mengejar profit dan keuntungan materi, seperti saat ini, pengelola taman bacaan bisa jadi hanya dilihat tanpa perhatian oleh sebagian warga. Ketika itulah, kepada teman-teman pengelola penulis mengharapkan untuk bisa sabar dan menahan diri, dan tidak lari dari area perjuangan ini. Tugas kita memang memberikan pelayanan kepada warga masyarakat. Sampai pada suatu ketika nanti seluruh komponen masyarakat akan mengetahui bahwa yang kita lakukan benar-benar bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika itulah mulai terbuka bagi kita kesempatan untuk bermitra dengan banyak pihak.

Menciptakan Pengalaman Pelayanan yang Mesra

Perlu diketahui bahwa, pelayanan yang baik bukan sekadar memberi senyuman, tetapi bagaimana membuat pelanggan tersenyum. Untuk itu, tentu kita harus mengetahui 'sedang ada apa di ruang psikhis' para pengunjung. Mungkinkah mereka sedang dililit masalah keuangan? Ataupun di rumah mereka sudah tidak ada lagi wacana baru yang lebih segar untuk menatap masa depan? Meski pun hanya sekadar membaca 'ruang psikhis' lewat wajah, kita sebagai pekerja sosial harus bisa, sekurangnya, mengurangi beban psikologis yang menindih di hati. Yaitu dengan cara menyampaikan wacana baru, harapan baru, sehingga mereka bisa terhibur. Dengan ungkapan singkat, penulis ingin menyatakan bahwa, kita wajib membuat para pengunjung tersenyum kendati sebelumnya dihindangi berbagai persoalan.

Mengubah Keluhan Menjadi Senyuman

Sebagai guru masyarakat, para pengelola TBM haruslah bisa memberi respon positif bagi setiap pengunjung yang datang dengan berbagai keluhan. Keluhan bisa menjadi guru yang baik, jika kita mampu mengurai benang kusut yang ada di hati mereka. Dari keluhan yang disampaikan, kita pun bisa belajar dari mereka. Dan sekali lagi, sebagai guru – yang tanpa gaji dan honor – kita harus bisa menyampaikan jalan keluar terbaik. Memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang mereka keluhkan.

Menciptakan Hubungan yang Dekat dengan Siapa pun

Ada pepatah ungkapan klasik yang sering kita dengar, yaitu 'banyak silaturahmi, banyak rezeki'. Ungkapan ini memang ada benarnya. Pada saat-saat tertentu kita selayaknya mengadakan silaturahmi dengan berbagai pihak. Mencari mitra kerja untuk TBM, secara jujur penulis nyatakan bahwa, juga tidak lepas dari silaturahmi ini.

Maka di sini, saran bagi teman-teman di mana pun yang mempunyai lahan perjuangan serupa, untuk tetap bisa menjaga hubungan baik dengan banyak pihak, dengan sering mengadakan silaturahmi. Dengan redaksi lain, jika kita mempunyai hubungan dekat dan baik, dengan siapa pun, pada saat tertentu, niscaya mereka mau menjadi mitra kerja kita untuk memajukan TBM. Menjadi mitra kerja di sini bukan berarti mesti memberi uang kontan. Yang kita maksudkan bukan pengertian seperti itu. Bisa terjadi, mitra itu tidak memberi uang kontan, tetapi memberikan solusi, dan jalan keluar dari permasalahan, yang pada akhirnya nilainya justru lebih tinggi.

Merancang dan Menerapkan Standard Pelayanan

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang sosial, meski pun tidak mengejar nilai profit, TBM harus tetap mempunyai standar pelayanan. Standardisasi pelayanan ini, juga perlu dirancang, dirumuskan dengan jitu, sehingga pada saat yang tepat bisa teraplikasikan dengan baik. Semua itu, kepentingannya tak lain adalah untuk memuaskan pihak-pihak lain, dari pengunjung yang datang, ataupun pihak lain yang ingin beramal di TBM.

Mengembangkan Program Pelayanan

Taman bacaan yang dinamis tentu tidak akan tinggal diam dengan adanya perubahan yang terjadi di masyarakat. Dari setiap perubahan yang terjadi itu, kita tentu bisa menyimpulkan bahwa, sesungguhnya masyarakat kita sedang dalam kondisi seperti apa. Mungkin sedang sakit, dihindangi gaya hidup yang metropolis dan hedonis, atau sedang dalam ketakutan, misalnya adanya krisis ekonomi dan kepemimpinan tingkat bawah. Ketika itulah, pengelola TBM harus bisa memberi pencerahan, dengan program-programnya yang sesuai kondisi masyarakat. Program pelayanan haruslah

dikembangkan, dan terus diperbarui, untuk bisa memberikan respon yang sesuai transformasi di masyarakat.



BAB VII

TEKNIK MENYUSUN PROPOSAL PROYEK

Dalam membuka wacana bagi para calon pengembang lembaga kemasyarakatan, tentu dibutuhkan gairah untuk menggalang simpatisan dari berbagai kalangan. Lembaga akan menjadi pertimbangan tersendiri apabila memiliki sistem dan manajemen yang profesional. Kualitas lembaga, selain mempunyai tenaga ahli di bidang produksi, dengan hasil barang yang bermutu dan bisa dikonsumsi pasar, tentu lembaga hendaknya memiliki *team* marketing yang handal.

Makalah ini dikemas untuk mengajak berdiskusi tentang teknik membuat proposal untuk menyelenggarakan sebuah program. Keberhasilan sebuah proposal, akan bisa dilihat apabila ditunjang dengan keahlian dalam menulis, dasar pemikiran dan tujuan yang jelas, juga kepiawaian seorang presenter dalam menjelaskan beragam hal yang berkaitan dengan program tersebut. Banyak lembaga yang memiliki segudang program bagus dan kesempatan banyak, tetapi selalu gagal dan tidak mendapatkan sponsor karena kurang pintar dalam membuat proposal. Sementara lembaga-lembaga donor, event-event besar, fenomena corporate phylanthropy, berbagai perusahaan membuka lebar penawaran program

kedermawanan sosial, tentu membuka pintu bagi lembaga kemasyarakatan untuk meningkatkan program fundraising. Maka makalah ini mencoba untuk menawarkan cara menembus lembaga-lembaga donor tersebut dengan membuat proposal yang ringkas, padat, jelas dan *smart*.

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan dalam menawarkan program melalui proposal proyek, di antaranya adalah lembaga (komunitas) yang kita miliki mempunyai bidang usaha atau orientasi yang jelas, mengenali calon donatur secara detail, visi dan misi lembaga harus tajam, menentukan saat-saat yang berharga, menciptakan hubungan yang sedemikian dekat, merancang standart pelayanan dan senantiasa mengembangkan program pelayanan.

Dalam kajian fundraising dikenal berbagai teknik, di antaranya adalah *face to face*, *direct mail*, *campaign* dan *special event*. Keempat teknik ini tidak akan berjalan sukses kalau tidak didukung dengan adanya proposal yang menantang. Untuk itu, mengutip karya Ambang Priyonggo, MA., ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam membuat proposal, yaitu sebagai berikut.

Dalam membuat *master* proposal adalah mengumpulkan segala informasi yang diperlukan. Istilah ini sering dinamakan *background documentation* atau *background information*, yang memuat tentang tiga area: *konsep*, *program* dan *pengeluaran* (*expenses*). Tiga komponen ini merupakan unsur yang *wajib* 'ain dikemukakan secara rasional.

Dalam *konsep*, harus dikemukakan bagaimana program proyek yang akan diajukan pendanaannya ini sesuai dengan visi dan misi lembaga donor. Juga harus dikemukakan, bagaimana proposal menunjukkan bahwa kasus yang diajukan itu merupakan kasus yang serius untuk segera ditangani, fakta-faktanya harus jelas, dan mengapa lembaga Anda perlu

mengerjakan proyek ini? Dan, itu semua harus diartikulasikan dengan sebaik mungkin dalam proposal.

Program, yang dimaksudkan di sini adalah Anda mempunyai *check list* informasi program untuk menemukan apa yang dibutuhkan, misalnya sifat proyek, bagaimana program itu akan dilaksanakan, waktu pelaksanaan, hasil yang diharapkan dan sistem pengevaluasian.

Expenses, dalam pembuatan proposal sangat dibutuhkan *sketsa* umum tentang anggaran program. Dalam proposal proyek anggaran yang dibuat harus proporsional, karena untuk memastikan dengan hasil yang diharapkan. Jika biaya terlalu tinggi, hendaknya bisa diulang dengan cara menyesuaikan berbagai *item* yang diperlukan.

Komponen Proposal

Cover Sheet	Cover sheet bisa berisi : • Judul usulan proyek • Alamat dan lokasi proyek (jelas dan rinci) • Nama organisasi atau orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan proyek • Rangkuman tentang proposal Anda dalam dua atau tiga kalimat	1 lembar
Executive Summary	Gambaran umum tentang kasus atau permasalahan yang dimaksud dan ringkasan dari keseluruhan isi proposal	1 lembar
Problem Description	Mengapa proyek ini sangat mendesak untuk segera dilaksanakan	2 lembar
Project Description	Poin-poin tentang cara pelaksanaan dan pengevaluasian proyek	3 lembar
Budget	Deskripsi kebutuhan dana proyek beserta catatan penjelasannya	1 halaman
Organisation Information	Riwayat dan struktur pelaksana organisasi; aktivitas-aktivitas utama, target garapan, dan layanan yang diberikan	1 halaman
Conclusion	Rangkuman poin-poin penting proposal	2 paragraf

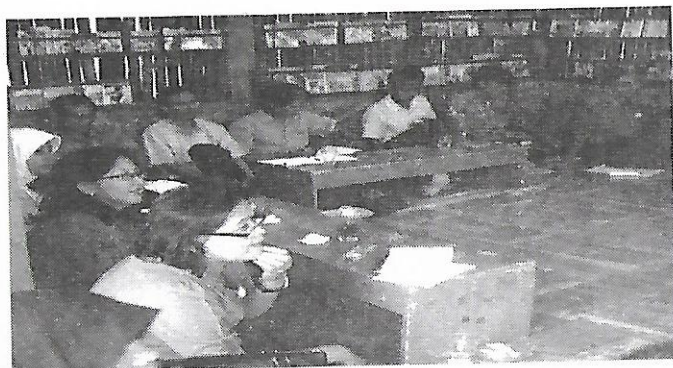
Lampiran

CONTOH PROPOSAL

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia pada hakikatnya sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dan berkepribadian tentunya akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian pula. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi prioritas dalam setiap program pembangunan. Pada saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa pendidikan hanya dapat diperoleh melalui bangku sekolah. Image yang demikian tersebut tidaklah sepenuhnya keliru. Sebab sampai saat ini masih banyak warga masyarakat yang menggantungkan dalam mendapatkan pelayanan pendidikan melalui sekolah, sehingga terbentuk semacam opini bahwa pendidikan itu identik dengan sekolah.

Paradigma pendidikan di negara kita yang terlampau menekankan pada pendidikan sekolah akan berakibat terjadinya banyak ketimpangan. Ketidakseimbangan orientasi pendidikan semacam ini justru akan menyebabkan terjadinya ketimpangan nilai dan ketidakseimbangannya antara hak dan kewajiban pendidikan. Paradigma pendidikan yang memungkinkan terjadinya harmonisasi antara pendidikan sekolah. Dan, pendidikan luar sekolah (pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat) akan sangat menentukan kualitas pendidikan di negara kita di kemudian hari. Oleh karena itu perlu ada usaha-usaha menjadikan ketiga komponen pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) tersebut secara seimbang, harmonis.



Training
pengelolaan
TBM juga
sering
dilaksanakan
di TBM Cakruk
Pintar

N. Evaluasi dan Penutup

Sistem evaluasi sebagaimana yang tercantum dalam panduan proposal, paling lambat dua minggu setelah dana masuk ke rekening TBM Cakruk Pintar, selanjutnya paling lambat dua minggu setelah dana bantuan dimanfaatkan sesuai dengan perencanaan, penyelenggara membuat laporan pelaksanaan, dan paling lambat 4 bulan setelah menerima dana bantuan, pengelola TBM Cakruk Pintar akan membuat laporan ketiga (akhir), dan seluruh laporan, baik awal, kedua, maupun ketiga ditujukan kepada Direktur Pendidikan Masyarakat, dan tembusan disampaikan kepada Dinas Pendidikan Provinsi DI Yogyakarta dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Demikian proposal ini kami ajukan untuk mendapat dukungan dan bantuan terutama pembiayaan dari Direktur Pendidikan Masyarakat Komplek Depdiknas, Gedung E Lantai 6 Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270.

□□

DAFTAR BACAAN

- A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung : Refika, Aditama 2006)
- BULETTIN TBM Edisi I, (Forum Komunikasi TBM Indonesia, 2005)
- Charles Sastrow, *Social Problem; Issu and Solutions*, Thomson Learning, Canada, 1999
- Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- FX. Suwanto, *Perilaku Keorganisasian (Buku panduan mahasiswa)*, (Yogyakarta Universitas Atma Jaya, 1999)
- Hamid Abidin, *Profil dan Potensi Kedermawanan Perusahaan di Indonesia*, Pirac, Jakarta, 2002
- Michael Norton, *The Worldwide Fundraiser's Handbook. A Guide to Fundraising for NGOs and Voluntary Organisations*, Copyright@ International Fundraising Group dan Directory of Social Change, 1996
- Muhsin Kalida, *Pola dan Strategi Fundraising Dalam Pengembangan Lembaga Sosial*, Yogyakarta, 2004
- Muh. Arifin Pruwaracara, *Kiat Pelayanan Bermutu Bagi Lembaga Sosial*, Jakarta, 2002
- Musa Asy'ari, *Islam, etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997)
- PIRAC, *Dana Sosial di Indonesia; Potensi, Penggalangan, dan Pemanfaatannya*, Prosiding Seri Seminar, Pirac, Jakarta, 2002

- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)
- Standar Minimal Manajemen PKBM, (Jakarta: BPKB Jayagiri, United Nations educations, Scientific and culture Organisation, 2001)
- Sumarno, *Desain Kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial*, Jogjakarta, 2003
- Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Depan*, Konsep Kiat dan Pelaksanaan, (Jakarta ; PD. Mahkota, 1999)
- www.ifsw.org, *The Social Work Profession*, Reviewed Discussion
- Document: Global Qualifying Standards for Sosial Work Education and training.
- Zaim Saidi,dkk, *Pola dan Strategi Penggalangan Dana Sosial di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Zaim Saidi,dkk, *Sumbangan Sosial Perusahaan*, Piramedia, Jakarta, 2003